

Perkembangan Spiritualitas Posmodern dalam Konteks Gereja

Akina Dwipayana¹, Esther Idayanti², Daniel Runtuwene³
^{1,2,3}Harvest International Theological Seminary, Jakarta
akinadwipayana@gmail.com

Abstract: The postmodern mindset has succeeded in influencing all aspects of the world: art, technology, economy, politics, religion, and others. A subjective shift has occurred in people's mindsets, resulting in a new ethical and spiritual direction. People no longer feel the need to live under an external decision, but focus on their internal preferences, including in their spiritual life. Unfortunately, not many churches are sensitive enough to prepare themselves for the dangers of postmodern spirituality. Current research on church and postmodernism often views postmodern spirituality as an independent "product" that exists outside the church. However, postmodern spirituality is not a standardized product, but a mindset capable of expressing and transforming into an unlimited number of forms inside the church. Thus it is degrading its purity with subjective compromise. The Church may not support the development of this spirituality, however, it unconsciously allows postmodern spirituality to deconstruct the function of the Church today. This research uses literature study and observation through the media, with the aim of obtaining a specific depth of information and providing an accurate description of the theme. The results of this study describe how far the development of postmodern spirituality has occurred in the church today, and the need for the Church to innovate and adapt itself not only in its products and methods but also in its language and expressions.

Keywords: church; individual spirituality; postmodernism; postmodernism spirituality

Abstrak: Pengaruh pola pikir posmodern telah mempengaruhi hampir semua aspek kehidupan masyarakat dunia, dimulai dari seni, teknologi, ekonomi, politik, agama, dan sektor-sektor lainnya. Suatu pergeseran subjektif telah terjadi dalam pola pikir manusia, sehingga menghasilkan pola kehidupan dengan etika yang baru. Manusia kini tidak lagi merasa perlu untuk hidup dibawah suatu ketetapan eksternal, melainkan lebih memilih untuk hidup berdasarkan preferensi internalnya, tak terkecuali dalam praktik spiritualitasnya. Gereja perlu peka untuk menyiapkan diri dalam menghadapi spiritualitas posmodern ini. Meski sudah cukup banyak penelitian akademis Kristen yang membahas mengenai topik terkait, namun masih memandang spiritualitas posmodern sebagai "produk" yang terdapat di luar gereja. Padahal, substansi dari pola pikir posmodern mampu melebur dengan fondasi pemikiran Kristen yang ada, mendegradasi kemurniannya dalam bentuk kompromi subjektif. Gereja mungkin tidak secara proaktif mendukung perkembangan spiritualitas ini, namun secara tidak disadari membiarkan pergeseran ini mendekonstruksi fungsi gereja dari bentuknya yang orisinal. Penelitian ini menggunakan metode studi literatur dengan pendekatan interdisipliner teologi dan sosiologi, dengan tujuan memperoleh kedalaman informasi yang spesifik serta memberikan deskripsi tema yang akurat mengenai situasi sosial yang kompleks ini. Hasil penelitian ini memberikan usulan pendekatan yang dapat dilakukan oleh gereja dalam menghadapi spiritual posmodernisme melalui upaya-upaya yang inovatif dalam menyajikan konten yang diekspresikan pembinaan jemaat.

Kata kunci: gereja; posmodernisme; spiritualitas individual; spiritualitas posmodern



DOI: <https://doi.org/10.47131/jtb.v4i2.95>

Copyright ©2022; Jurnal Teruna Bhakti

PENDAHULUAN

Dampak perkembangan spiritualitas postmodern memberikan imbas yang cukup signifikan bagi otoritas Gereja di dunia sepanjang sejarah. Pada era pramodern Gereja begitu berkuasa, pengajarannya dijadikan patokan utama kebenaran, di era modern Gereja mulai ditentang oleh objektivitas universal dari sains, dan di era postmodern segala bentuk absolutisme mulai dipertanyakan.¹ Modernisme membuat kebenaran yang diajarkan oleh Gereja dipertanyakan validitasnya oleh sains, kemudian di era postmodern kebenaran menjadi sesuatu yang tidak lagi penting untuk diketahui. Gereja yang tadinya sebagai otoritas kebenaran yang objektif, kemudian ditentang untuk disetarakan dengan sains, dan yang terakhir seperti dihapuskan sama sekali relevansi pengaruhnya bagi dunia.

Sebuah survei global menunjukkan bahwa Gereja telah mengalami penurunan yang cukup drastis selama lima belas tahun belakangan ini. Sebuah survei yang dilakukan oleh AOSIS dalam kurun waktu 2013-2019 menunjukkan bahwa jumlah rata-rata orang yang mengaku dirinya Kristen berkurang 14,2% setiap tahunnya di seluruh dunia.² Data-data ini membuktikan bahwa Gereja sedang mengalami kemunduran yang nyata di era postmodern ini. Penurunan angka orang percaya memang tidak bisa dijadikan satu-satunya tolak ukur kemunduran Gereja, tapi merupakan faktor yang wajib diperhatikan karena Gereja tidak akan bertumbuh jika jumlah orang percaya tidak bertumbuh secara kuantitas.³ Data di atas perlu menjadi rambu pengingat bagi Gereja untuk kembali melihat efektivitas pengajarannya, terlebih lagi dalam suatu era di mana spiritualitas postmodern tengah berkembang dengan pesatnya.

Di abad ke-21 ini Gereja mau tidak mau perlu menerima fakta bahwa pengaruh dari pola pikir dari spiritualitas postmodern sudah berhasil masuk ke dalam Gereja. Keberadaannya memang tidak berdiri sendiri sebagai suatu bentuk doktrin independen, tapi bersatu dengan dasar pemikiran Kristen yang telah ada sebelumnya. Postmodernisme sedang menguasai segala aspek kehidupan dalam segala bidang termasuk Gereja dan Kekristenan, karena dengan mengedepankan pemahaman relativisme postmodernisme mengancam dan menyerang dasar-dasar iman Kristen yang kebenarannya absolut.⁴ Hilangnya yang objektif seakan tidak lagi memberi ruang bagi kepercayaan atau pengajaran iman apapun untuk bisa menyatakan perannya di dunia. Namun karena kebutuhan manusia akan aspek spiritual tetap ada, maka lahirlah suatu bentuk spiritualitas baru yang mampu memenuhi kebutuhan manusia-manusia individualis ini. Istilah yang cukup populer adalah spiritualitas postmodern atau yang biasa disebut sebagai "Agama Individual".⁵ Dalam konsep ini spiritualitas dipandang hanya sebagai sarana kebahagiaan manusia sehingga boleh disesuaikan dengan pengalaman, kebutuhan, dan interpretasi pribadi. Bila disederhanakan satu hal yang membedakan kedua spiritualitas ini adalah fokus terhadap subjek penggerak utamanya. Spiritualitas tradisional umumnya fokus kepada

¹Made Nopen Supriadi, 'Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen', *Manna Rafflesia*, 6.2 (2020), 112–34. hlm. 117-119

²Ignatius W. Ferreira and Wilbert Chipenyu, 'Church Decline: A Comparative Investigation Assessing More than Numbers', *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 55.1 (2021) <<https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2645>>. 5.

³Ibid. 6.

⁴Julianus Zaluchu, 'Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini', *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1.1 (2019), 26–41.

⁵Dominika Motak, 'Postmodern Spirituality and the Culture of Individualism', *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 21 (2019), 149–61 <<https://doi.org/10.30674/scripta.67348>>.

suatu otoritas eksternal sebagai subjek penggerak utama dari aktivitas spiritual, tapi dalam spiritualitas postmodern fokusnya diubah menjadi kepada "diri" yang bergerak untuk memenuhi kebutuhan spiritualnya.

Kehadiran pengaruh spiritualitas postmodern dalam Gereja, paling nyata terlihat saat Gereja berusaha berkompromi dengan ekspektasi lingkungan sosial sebagai usaha menjadi relevan. Contohnya di Inggris terdapat lebih dari enam belas ribu Gereja yang bersedia memberkati pernikahan sesama jenis, karena dinilai bahwa semua manusia berhak memiliki hak untuk mengakses sakramen religius untuk kepentingan pernikahan mereka.⁶ Di Indonesia sendiri, Gereja juga tidak aman dari pengaruh spiritualitas postmodern. Terdapat beberapa gereja besar di Indonesia telah mulai menerapkan prinsip hermeneutika (ilmu penafsiran Alkitab) yang disebut sebagai *sola scriptura plus*. Pendekatan hermeneutika ini memperbolehkan Alkitab untuk ditafsirkan sesuai dengan kepentingan Gereja atau zaman karena perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berbeda dengan ilmu pada zaman Alkitab ditulis, termasuk faktor budaya dan hak asasi manusia.⁷ Pola pikir spiritualitas postmodern yang mendukung manusia untuk berpegang pada subjektivitas kebenaran sudah secara tidak langsung diterima oleh Gereja. Dengan kesediaannya dalam memberkati, Gereja sama saja membenarkan bahwa bagi sebagian orang pernikahan sesama jenis boleh saja dilakukan asalkan Gereja bukan pihak yang mencetuskannya. Akar dari pemikiran relativisme begitu nyata dalam kasus seperti ini.

Bila kondisi saat ini dibiarkan, maka otoritas Gereja di dunia akan semakin menurun, Gereja tidak lagi memiliki absolutisme untuk menyatakan kebenaran karena semua kebenaran kini telah digeneralisasikan dan direlatifkan berdasarkan preferensi pribadi. Bila konsep kebenaran tidak lagi memiliki bentuk yang eksklusif, maka realita akan menjadi ambigu dan gereja tidak lagi menjadi tempat di mana orang bisa mendapatkan jawaban atas kebenaran, selain itu, agama hanya dipandang sebagai sarana pemenuh kebutuhan spiritualitas manusia. Pertumbuhan gereja juga akan menurun, karena jemaat tidak lagi melakukan penginjilan mengingat agama adalah preferensi pribadi dan bukan kebenaran yang didasarkan oleh Yesus sebagai satu-satunya jalan, kebenaran dan hidup. Dapat diamati bahwa akhir-akhir ini, fokus dan gaya pelayanan gereja mulai bergeser dengan menampilkan nuansa yang baru, daripada mengerjakan amat utama-Nya dalam memberitakan Injil.⁸

Beberapa penelitian telah menyoroiti postmodernisme dalam gereja. Dalam tinjauan teologis yang ditulis oleh Made Supriadi, Gereja dipandang masih mampu bertahan dalam kemurniannya melawan ancaman spiritualitas postmodern, dan lebih menyoroiti keunggulan Gereja dalam mengatasi bahaya posmodern, sehingga kurang mengantisipasi penyebaran spiritualitas postmodern yang sebenarnya sudah ada dalam Gereja. J. Zaluchu dalam tulisannya menyatakan bahwa arus postmodern merupakan suatu fenomena yang memberikan banyak pergumulan bagi Gereja mulai dari sisi penginjilan dan moral etika, namun sisi pergumulan tersebut masih memandang spiritualitas posmodern sebagai produk baku, bukan bagaimana spiritualitas tersebut telah melebur dengan dasar-dasar

⁶ Charlotte Smith, 'The Church of England and Same-Sex Marriage: Beyond a Rights-Based Analysis', *Ecclesiastical Law Journal*, 21.2 (2019) <<https://doi.org/10.1017/S0956618X19000048>>. 154.

⁷ Wahyu Satria Wibowo, 'Tinjauan Buku: Emanuel Gerrit Singgih (2019), Menafsir LGBT Dengan Alkitab, *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.665>>. 104.

⁸ Zaluchu.

iman Kristen yang sebenarnya bisa saja sudah berada di dalam Gereja. Kedua pendapat tersebut menyatakan bahwa postmodernisme adalah sebuah tantangan yang berada di luar Gereja, sehingga diresponi dengan cara yang cukup kaku. Namun demikian, makalah ini menyoroiti bahwa postmodernisme bukan lagi sebuah pandangan atau entitas di luar gereja, melainkan sudah masuk menjadi bagian dari pandangan dan pemikiran sebagian pemimpin dan jemaat gereja. Untuk itu, dibutuhkan cara-cara yang berbeda dalam mengatasi perkembangan spiritualisme postmodern dari dalam.

Makalah ini disusun untuk menjawab pertanyaan bagaimanakah spiritual posmodern telah masuk ke dalam gereja, dan apa yang perlu dilakukan oleh gereja dalam menghadapi spiritualisme postmodern dari dalam. Dengan mengambil latar belakang apa yang terjadi di gereja-gereja di berbagai penjuru dunia, pembahasan ini kemudian diarahkan untuk melihat juga gereja-gereja di Indonesia, mengingat Indonesia tidak terlepas dari budaya global yang kini telah mempengaruhinya. Pembahasan ini diharapkan dapat berguna bagi para pemimpin gereja dan umat Kristiani untuk mulai melakukan refleksi dan mengarahkan pembinaan iman menuju kesiapan spiritualitas di era yang baru. Namun demikian, mengingat luasnya aspek postmodern, maka pembahasan ini mengangkat tiga ciri postmodern yang banyak dijumpai di gereja.

Dalam pembahasannya, pertama-tama makalah ini akan menyetengahkan karakteristik spiritualitas postmodern, kemudian akan dibahas ciri perkembangan spiritualitas postmodern dalam gereja, dan diakhiri dengan usulan-usulan yang dapat diterapkan oleh gereja dalam menghadapi spiritualitas postmodern.

METODE PENELITIAN

Makalah ini menggunakan studi literatur untuk mengakses berbagai literatur yang kemudian dibaca dengan teliti dan dianalisa untuk mengidentifikasi aspek-aspek terkait postmodernisme dalam hubungannya dengan gereja. Studi literatur bersifat kualitatif, untuk mendeskripsikan di samping mempresentasikan argumen dari berbagai segi terkait topik tersebut.⁹ Di samping itu, peneliti menggunakan teknik observasi, yaitu kegiatan mengamati objek dengan panca indra untuk memperoleh informasi dan menjawab pertanyaan tentang topik yang dibahas. Teknik ini juga memberikan gambaran riil tentang objek terkait yaitu gereja.¹⁰ Pembahasan ini dilakukan adalah dengan pendekatan interdisiplin, yaitu bidang sosiologi untuk membedah postmodernisme, dan teologi, untuk mengungkap aspek-aspek teologis yang terkait iman Kristen dan postmodernisme.

PEMBAHASAN

Pengertian mengenai spiritualitas postmodern sangat beragam dan dapat dikatakan terlampaui subjektif. Definisi yang dihasilkan sangat bergantung dari sudut pandang pakar terhadap konsep spiritualitas itu sendiri. Tetiana Antonenko mengatakan bahwa tujuan dari spiritualitas adalah bagi manusia untuk memahami dan merasakan orisinalitas dirinya

⁹ Guijuan Lin, 'Higher Education Research Methodology-Literature Method', *International Education Studies*, 2.4 (2009), 179–81 <<https://doi.org/10.5539/ies.v2n4p179>>.

¹⁰ Mudjia Rahardjo, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif' (Malang: UIN Malang, 2011), p. 3 <<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>>.

yang membedakannya dari ciptaan lain.¹¹ Pandangan ini menjelaskan bahwa pusat pemaknaan dari spiritualitas postmodern adalah manusia. Dominika Motak memperjelas bahwa spiritualitas dalam paham postmodern ditunjukkan hanya sebagai respon atas kebutuhan dan pengalaman spiritual pribadi, sehingga boleh dijalankan berdasarkan tata cara yang sesuai preferensi pribadi.¹² Bukan hanya menjadi pusat pemaknaan, manusia juga boleh mengatur tata cara pelaksanaannya. Peter V. Zima menekankan supremasi subjektif sebagai landasan yang esensial bagi spiritualitas postmodern,¹³ karena tanpa adanya supremasi subjektif manusia tidak bisa menjadi pusat dan penentu dari segalanya. August Comte Sponville dalam rumusannya mengenai “Spiritualitas Tanpa Tuhan” meyakini bahwa tidak adanya Tuhan bukan berarti seseorang meninggalkan kehidupannya spiritualnya, karena manusia memiliki roh yang adalah bagian dari alam, bukan onto(teo)logis.¹⁴ Lebih lanjut, pandangan spiritualitas postmodern dijelaskan dalam berbagai karakteristik di bawah ini.

Karakteristik Spiritualitas Postmodern

Tuhan Adalah Saya

Tuhan adalah saya menjadi karakteristik yang esensial dalam terciptanya spiritualitas postmodern, karena pandangan inilah yang memungkinkan manusia untuk menggantikan posisi Tuhan sebagai otoritas tertinggi. Kematian Tuhan seperti yang digambarkan oleh Nietzsche adalah “ruang” yang membuka kesempatan bagi manusia untuk tidak lagi bertindak sebagai ciptaan, dan menolak segala bentuk ketetapan realitas yang objektif.¹⁵ Seperti yang Comte katakan bahwa aspek spiritualitas manusia sudah merupakan kemuliaannya tersendiri sehingga tidak lagi diperlukan Tuhan dalam agama.¹⁶ Jelas sekali bahwa benih awal yang memungkinkan terciptanya spiritualitas postmodern adalah karena manusia tidak lagi merasa memerlukan Tuhan oleh sebab dirinya sudah dipandang cukup mulia untuk menjadi tuhan yang memegang otoritas tertinggi sebagai penentu segalanya.

Di saat Tuhan adalah saya, hal ini membuat spiritualitas postmodern sepenuhnya dipusatkan ke dalam diri manusia itu sendiri. Baik dalam tata cara pelaksanaannya, maupun dalam tujuan pemaknaan spiritualitasnya. Dominika Motak menyatakan bahwa spiritualitas postmodern adalah kepercayaan yang lahir sebagai respon atas kebutuhan spiritual pribadi dan dijalankan berdasarkan tata cara yang sesuai dengan preferensi pribadi.¹⁷ Dengan demikian bisa dipahami bahwa spiritualitas postmodern tidak memiliki kerangka tata cara yang perlu diikuti, tapi semuanya berpusat kepada diri manusia itu, menyesuaikan dengan apa yang cocok dengan kebutuhannya dan kesukaannya karena dirinya adalah tuhan. Jurnal ilmiah karya Antonenko juga menguatkan signifikansi dari karakteristik ini. Antonenko menyatakan bahwa spiritualitas postmodern sepenuhnya

¹¹ Tetiana Antonenko and others, ‘Scientific Approaches to Postmodern Spirituality: Theoretical and Methodological Aspects’, *Postmodern Openings*, 11 (2020), 200–214 <<https://doi.org/10.18662/po/11.2sup1/187>>. 208-210.

¹² Motak.

¹³ Peter V. Zima, *Subjectivity and Identity*, 1st edn (New York, USA: Bloomsbury Publishing PLC, 2015).

¹⁴ Fiktor Banoet, ‘Dialog Kemanusiaan’, *Indonesian Journal of Theology*, 8.2 (2020) <<https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.160>>. 184-185.

¹⁵ Norman L Geisler, *A History of Western Philosophy, Volume II: Modern and Post-Modern*, 2nd edn (Matthews: Bastion Books, 2012).

¹⁶ Banoet. 184-185.

¹⁷ Motak. 133-135.

bergantung kepada kemampuan kognitif manusia untuk mengelola aspek intelektual dan emosionalnya dengan tujuan mengenal dirinya yang orisinal.¹⁸ Diri manusia yaitu 'saya' menjadi penggerak yang utama, penerapan spiritualitas dinilai hanya memerlukan kemampuan diri manusia untuk mengeksplorasi dirinya, mencari sumber pengetahuan menggunakan kemampuan pengelolaan intelektual dan emosionalnya.

Keutamaan Pengalaman dan Perasaan

Pemaknaan menggunakan pengalaman dan perasaan adalah satu-satunya metode yang mungkin untuk diterapkan ketika segala bentuk ketetapan absolut ditiadakan dan manusia tidak lagi mau tunduk kepada satu ketetapan objektif. Langer menyatakan dengan jelas bahwa spiritualitas posmodern tidak mampu memberikan jawaban konkret melainkan hanya cara mencari melalui pengalaman dan perasaan.¹⁹ Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak lagi ada lagi tata cara yang masuk akal untuk diterapkan selain daripada pemaknaan realitas yang didasari oleh pengalaman dan perasaan sehingga subjektivitas supremasi dapat terlaksana dengan maksimal. Perasaan dan pengalaman menjadi satu-satunya tolak ukur yang dipedulikan oleh manusia dalam spiritualitas posmodern, di mana segala sesuatu dinilai menggunakan pengalaman dan perasaan, untuk kemudian juga digunakan untuk memenuhi ekspektasi dari pengalaman dan perasaan individual. Dominika Motak juga menyatakan bahwa spiritualitas posmodern hanya bisa dimaknai menggunakan pengalaman dan perasaan untuk mendapatkannya pemenuhan kebutuhan spiritual yang didasari oleh preferensi pribadi²⁰.

Relatif dan Pluralis

Relatif dan pluralis adalah dua ciri yang tidak bisa dipisahkan. Ketika Tuhan adalah saya, dan pengalaman serta perasaan adalah satu-satunya cara memaknai realitas, maka relativisme dan pluralisme adalah aksi reaksi yang pasti. Seperti apa yang dikatakan oleh R. Scott bahwa spiritualitas ini menyetarakan semua kebenaran pandangan,²¹ sehingga hasilnya adalah rasionalitas relatif dengan kebenarannya yang individualis.²² Ketika kebenaran menjadi relatif, maka otoritasnya telah hilang, sehingga akan dengan mudah ditransformasi menjadi bentuk apapun yang sesuai dengan pemaknaan pribadi pelaku spiritualitas.

Oleh karena bentuknya yang relatif dan pluralis, spiritualitas posmodern dapat digambarkan sebagai suatu proses eksperimen. Sesuai dengan yang dikatakan Piper bahwa spiritualitas ini dapat dibongkar pasang menjadi multiplikasi bentuk yang plural dan tidak terbatas. mengenai aspek eksperimental dari spiritualitas posmodern.²³ Aspek inilah yang menjadi dasar bagi spiritualitas posmodern untuk bisa terus bermultiplikasi menjadi ragam bentuk yang tidak terbatas. Kreatifitas manusia memegang peran penting karena tidak ada dasar lain yang ditetapkan selain daripada kebebasan manusia untuk memaknai

¹⁸ Antonenko and others. hlm. 208-210

¹⁹ Kenneth P. Langer, *Prayers for a Postmodern World*, ed. by 1 (USA: Astor Press, 2014). 13-14.

²⁰ Motak. 136

²¹ R. Scott Smith, *Truth and the New Kind of Christian*, 6th edn (Illinois, United States of America: Good News Publishers, 2015). 68.

²² Allister E. McGrath, *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith* (USA: Baker Books, 2012). 34.

²³ John Piper and Justin Taylor, *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*, 6th edn (Good News, 2012). 27.

kehidupan spiritualitasnya, di mana proses eksperimen adalah bagian dari kreatifitas tersebut. Seperti yang Piper nyatakan sebagai proses memasang, membuang, membongkar, sampai menemukan formula spiritualitas yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pribadi.²⁴ Dengan ini, spiritualitas posmodern bisa dengan bebas meleburkan dan memul-tiplikasi dirinya menjadi segala sesuatu (dalam bentuknya yang plural) sehingga mudah diterima oleh golongan manapun, serta tidak mudah untuk teridentifikasi sebagai sebuah ancaman.

Dapat disimpulkan dari pembahasan di atas bahwa ada tiga aspek utama spiritualitas postmodern, yaitu: 1) Tuhan adalah saya sebagaimana dinyatakan oleh Comte, dan Piper bahwa spiritualitas postmodern tidak memerlukan adanya aspek Tuhan sebagai pemberi Roh karena Tuhan sudah mati dan manusia tidak diciptakan melainkan milik alam, sehingga Tuhan boleh digantikan oleh diri saya sendiri; 2) Keutamaan pengalaman dan perasaan sebagaimana dinyatakan oleh Motak dan Langer bahwa spiritualitas postmodern tidak menyajikan satu bentuk jawaban pasti tapi bergantung kepada preferensi perasaan dan pengalaman manusia; 3) relatif dan pluralis sebagaimana dinyatakan oleh McGrath, R. Scott, Nietzsche, dan Piper bahwa spiritualitas postmodern menyetarakan semua kebenaran sebagai realitas yang subjektif, sehingga boleh dipraktikkan dalam bentuknya yang plural/ beragam, di mana dalam praktiknya sangat bergantung kepada kreativitas manusia untuk bereksperimen serta berinovasi untuk memenuhi tujuan spiritualitasnya.

Sanggahan Terhadap Spiritualitas Postmodern

Spiritualitas posmodern tidak sejalan dengan pandangan kekristenan karena tiga ciri di atas, yaitu Tuhan adalah saya, keutamaan pengalaman dan perasaan, serta pandangan relatif dan pluralis. Pada bagian ini, akan dikaji satu per satu sanggahan terhadap pandangan tersebut. Pandangan posmodern yang menempatkan 'saya' sebagai Tuhan disanggah oleh John Piper yang menyatakan ketidakmampuan manusia untuk menempati posisi 'tuhan.' Manusia sudah jatuh ke dalam dosa dan terkontaminasi dengan dosa warisan yang menyebabkan ia tidak dapat lagi menjadi petunjuk arah yang benar bagi dirinya sendiri.

Lebih lanjut, Piper mengatakan kenyataan bahwa manusia tahu tentang adanya kejahatan, namun tidak mampu mengeluarkan dirinya dari perbuatan jahat tersebut menjadi bukti ketidakmampuannya untuk menentukan apa yang benar dan salah secara absolut.²⁵ Dalam Roma 3:23-24 ditulis bahwa, "Karena semua orang telah berbuat dosa dan telah kehilangan kemuliaan Allah, dan oleh kasih karunia telah dibenarkan dengan cuma-cuma karena penebusan dalam Kristus Yesus." Ayat ini dengan jelas menyatakan bahwa semua orang tanpa terkecuali telah berbuat dosa dan telah kehilangan aspek kemuliaan (ilahi) yang dipuja-puja dalam spiritualitas postmodern. Kata "kemuliaan" berasal dari bahasa Yunani Perjanjian Baru δόξα (doksa) yang berarti: 1) *value, intrinsic worth (substance, essence)*; 2) *ability to give opinion, estimate, whether good or bad, concerning some one*; 3) *properly, approved, especially in a legal, authoritative sense; to show what is right, i.e. conformed to a proper standard*.²⁶ Dosa membuat manusia tidak lagi memiliki kualifikasi untuk menetapkan standar moralitas, benar dan salah.

²⁴ Piper and Taylor. 27.

²⁵ Piper and Taylor.

²⁶ Felix Wilbur Gingrich, 'Shorter Lexicon of the Greek New Testament', 1965.

Dalam Filipi 3:19 tertulis bahwa “Kesudahan mereka ialah kebinasaan, Tuhan mereka ialah perut mereka, kemuliaan mereka ialah aib mereka, pikiran mereka semata-mata tertuju kepada perkara duniawi.” Ayat ini menggambarkan posisi manusia dalam spiritualitas posmodern yang menuhankan dirinya sendiri, menjadikan “perut” yang adalah semata-mata keinginan daging, kepuasan sementara, dan ego manusia sebagai TUHAN yang mengatur setiap tindakan mereka. Ketika ego (“perut”) menjadi pertimbangan utama, maka manusia tidak bisa lagi menjadi tolok ukur pertimbangan moral yang murni dan mulia. Alkitab juga sudah memberikan hasil dari kekeliruan ini yaitu kebinasaan, karena keinginan manusia yang sudah terkontaminasi akan mencelakai dirinya sendiri.

Bila manusia telah dinodai oleh dosa, maka keseluruhan kehidupan spiritual manusia dijalankan dengan pencarian ke dalam diri yang sudah terkontaminasi oleh dosa, sehingga yang diperoleh hanyalah suatu kesadaran palsu yang tidak mampu memberikan satu jawaban konkrit. Bagaimana seorang manusia yang ‘rusak’ bisa memberikan jawaban kepada dirinya dalam pemaknaan eksistensinya? Logika ini terkesan sebagai perjalanan mustahil yang ditujukan hanya untuk memenuhi ego manusia. Kajian yang kedua ditujukan untuk menyanggah karakteristik spiritualitas posmodern yang mengutamakan pengalaman dan perasaan. Norman Geisler menyatakan bahwa ketidakmampuan manusia mengetahui realita membuatnya tidak mampu untuk memaknai hidupnya.

Bila realitas itu sesungguhnya tidak ada, lalu apa yang hendak dimaknai oleh perasaan dan pengalaman?²⁷ Selanjutnya di dalam lingkup yang lebih spesifik, Charles C. Ryrie menekankan otoritas Firman Tuhan di atas pengalaman dan perasaan manusia, karena : pertama, semua keseluruhan Alkitab diilhami oleh Allah untuk menunjukkan kepada manusia bagaimana kita hidup (2 Tim. 3:16); kedua, semua kata-kata dalam Alkitab diilhami dari satu sumber (1Kor. 2:13); dan ketiga, Allah memakai manusia untuk memberikan Alkitab yang sepenuhnya benar (2Pet. 1:21).²⁸ Berdasarkan pandangan Ryrie di atas dapat dipahami bahwa pengalaman dan perasaan manusia tidak bisa disejajarkan atau bahkan ditinggikan melebihi firman Tuhan sebagai satu tolak ukur yang absolut mengenai kebenaran. Semua keseluruhan Alkitab menunjukkan kepada manusia satu cara untuk hidup, berarti satu cara baku yang berotoritas lebih dari pengalaman dan perasaan. Sumbernya juga satu, yang berarti meski manusia tidak memiliki pengalaman dan perasaan yang mendukung kebenaran itu, kebenaran tetaplah benar karena berasal dari satu sumber yang benar. Terakhir, Allah adalah pihak yang menggunakan akal manusia, Allah yang menciptakan pengalaman pemberian pewahyuan melalui inspirasi-Nya, sehingga posisi ini tidak bisa diputarbalikan.

Lebih jauh, firman Tuhan menyatakan otoritas kebenaran Allah sebagai realitas yang pasti, serta yang tidak bergantung perasaan dan pengalaman manusia. Ketiga kitab Injil Sinoptik Matius 24:35, Markus 13:31, Lukas 21:33 menyatakan bahwa “Langit dan bumi akan berlalu, tapi perkataan-Ku tidak akan berlalu.” Ayat ini menyajikan kontras yang signifikan dengan apa yang diterapkan dalam spiritualitas posmodern di mana realitas adalah hal yang subjektif, bergantung pada perasaan dan pengalaman seseorang. Kata ‘tidak akan berlalu’ dalam kitab Matius, Markus, dan Lukas ketiganya berasal dari bahasa Yunani Perjanjian Baru yang sama yaitu *παρέρχομαι* (*parerkhomai*), yang berarti sesuatu yang tidak akan terlewat, hilang, selesai, menjadi batal/tidak valid, tidak dipenuhi, atau

²⁷ Geisler, 311.

²⁸ Ryrie. 92, 96-99

menyalahi dirinya sendiri, di mana semua hal ini akan tetap sama tanpa memiliki batasan waktu. Perkataan Tuhan yaitu *λόγος* (*logos*) *the personified* 'Word' of God (yang adalah objek dalam ayat ini) adalah sesuatu yang absolut, tidak bisa dipengaruhi oleh apapun, tidak akan hilang, berkurang, gagal, berubah, menyalahi dirinya, melupakan bentuknya, sampai batasan waktu yang tidak terbatas. Manusia memiliki akses terhadap realitas yang objektif yaitu melalui perkataan Tuhan (firman-Nya), dan manusia hanya dapat memahami kebenaran tentang diri manusia (identitasnya) melalui Firman Tuhan. Hanya firman Tuhan yang kekal dan tidak berubah mampu memberikan kepastian yang melebihi pengalaman dan perasaan manusia.

Kajian yang ketiga ini ditujukan untuk menyanggah karakteristik spiritualitas postmodern yang relatif dan pluralis. Allister McGrath menyatakan bahwa para penganut postmodernisme menyatakan bahwa semua pandangan mengenai satu topik adalah sama-sama valid, walaupun sebenarnya masing-masing saling bertentangan dan tidak cocok satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, seseorang akan mengalami konflik realita.²⁹ Jadi apa yang sedang coba untuk dimaknai dalam spiritualitas postmodern tidak akan tercapai dengan penerapan relativisme radikal, karena tidak ada makna yang mungkin untuk diperoleh ketika semuanya diterima sebagai fakta yang valid. Seperti kata McGrath seorang relativist akan selalu terjebak dalam realitas terbuka, tidak menemukan apa apa, karena semua yang diterima sebagai benar bergerak menyerang pandangan lainnya yang tidak cocok satu dengan lainnya. Lantas, apa yang hendak diketahui dalam spiritualitas ini? Jika kebenaran dapat ditransformasi ke dalam berbagai bentuk yang plural, lalu apa makna dari kebenaran itu? Karena ketika semua dibenarkan, lalu maka semua adalah salah.

Alkitab dengan tegas menyatakan bahwa kebenaran bukanlah hal yang relatif, karena hanya ada satu jalan kepada hidup yaitu Yesus. Yesus mengatakan dalam Yohanes 14:6 "Akulah jalan dan kebenaran dan hidup. Tidak ada seorangpun yang datang kepada Bapa, kalau tidak melalui Aku." Ayat ini jelas menyatakan bahwa kebenaran adalah hal yang tunggal, dimana hakekatnya yang benar tidak bisa disamakan dengan hal-hal lainnya.

Ciri Perkembangan Spiritualitas Postmodern dalam Gereja

Perkembangan spiritualitas postmodern dalam Gereja seringkali tidak mudah untuk diidentifikasi secara langsung, karena tidak berdiri sebagai satu doktrin independen, melainkan bersatu melebur untuk mengkontaminasi dasar-dasar pemikiran iman Kristen yang telah ditetapkan sebelumnya. Berikut penulis akan menguraikan lima ciri perkembangan spiritualitas postmodern dalam konteks Gereja masa kini.

Injil Dijadikan Materi Pengembangan Diri

Dalam fungsinya yang orisinal, Injil merupakan kabar baik Allah yang ditujukan untuk menyatakan kebesaran-Nya dalam menyelamatkan manusia. Karena konsep kebenaran sudah tidak mutlak maka konsep berpikir juga berubah, kini Injil menjadi sebatas materi mengembangkan diri yang dipusatkan kepada kepentingan motivasi manusia bukan pada kekuatan Allah.³⁰ Ciri ini terlihat dalam gereja, di mana pengajaran yang diberikan lebih cenderung untuk menjawab kepuasan hati manusia, menyesuaikan dengan apa yang cocok

²⁹ Grath. 32-33.

³⁰ Justin Wan and Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Postmodern* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020), 39.

bagi pengembangan dirinya. Pengajaran mengenai Injil keselamatan Allah tidak lagi dinilai populer untuk diberitakan dalam gereja.

Minimnya Usaha Penginjilan

Perkembangan spiritualitas postmodern juga mempengaruhi usaha Gereja dalam menginjil, karena ketika kebenaran adalah relatif dan plural maka penginjilan tidaklah esensial untuk dijalani. Di saat semua kepercayaan agama dinilai sama-sama benar, maka kepentingan untuk penginjilan tidak lagi ada. Sebuah survei di Amerika Serikat menyatakan bahwa 53% pastor yang melayani sudah tidak pernah melakukan penginjilan dan memberitakan kabar baik dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.³¹

Gereja kini hanya berdiri sebagai institusi yang tidak ada bedanya dengan organisasi lain di dunia, tidak lagi memedulikan fungsinya sebagai pelaksana Amanat Agung Kristus.

Ibadah yang Mengutamakan Kepuasan Pengalaman dan Perasaan

Bukti perkembangan spiritualitas postmodern juga nyata dalam bagaimana Gereja dengan sedemikian rupa merancang konsep ibadah mereka yang dipusatkan untuk memaksimalkan pengalaman dan perasaan manusia dalam beribadah. Gereja berlomba memberitakan pengalaman 'spiritual' terbaik untuk menyenangkan perasaan para jemaat yang diberlakukan sebagai 'konsumen', tanpa ikatan terhadap tata-cara, guru, medium.³² Nilai suatu ibadah menjadi tidak lain daripada sarana pemuasan pengalaman dan perasaan manusia.

Dekonstruksi Konsep Gereja

Tuhan memiliki konsep yang jelas mengenai Gereja, yaitu sebagai tubuh Kristus yang bersekutu untuk menjadi murid-Nya dan menjangkau manusia. Namun, Gereja telah mendekonstruksi dirinya untuk memenuhi ekspektasi dari dunia. Gereja menjadi gereja yang 'bekerja' dengan segala hirarkinya, kemegahan gedungnya, sistem kerjanya, mengintegrasikan liturginya dengan penuh inovasi berdasarkan pola pikirnya yang postmodern, menjadikan Gereja sebuah kelompok eksperimen.³³ Adaptasi memang tidak selalu buruk, hanya jangan sampai Gereja melupakan identitasnya hanya untuk 'bekerja' dalam pola yang sama dengan dunia dan gereja harus tetap menjalankan fungsinya yang utama. Gereja masa kini sudah agaknya sudah beralih fungsi menjadi a *customer-based church* (Gereja berbasis konsumen), bukan lagi a *Christ centered Church* (Gereja yang berpusat pada Kristus).

Sola Scriptura Plus

Perkembangan spiritualitas postmodern juga mempengaruhi bagaimana Gereja menerapkan prinsip penafsiran firman Tuhan dalam pengajarannya. Terdapat beberapa Gereja di Indonesia yang menerapkan prinsip hermeneutika (ilmu penafsiran Alkitab) yang disebut sebagai *sola scriptura plus*. Pendekatan hermeneutika ini memperbolehkan Alkitab untuk ditafsirkan sesuai dengan kepentingan Gereja/zaman karena perkembangan ilmu pengetahuan modern yang berbeda dengan ilmu pada zaman Alkitab ditulis, termasuk faktor budaya dan hak asasi manusia.³⁴ Penerapan *sola scriptura plus* di dalam Gereja dengan jelas

³¹ Piper and Taylor. 142-143

³² Zaluchu. 29.

³³ John D. Caputo, *What Would Jesus Deconstruct?: The Good News of Postmodernity for the Church., Literature and Theology* (Michigan: Baker Publishing Group, 2012). 130.

³⁴ Wibowo. 104.

merupakan bentuk pengakuan Gereja terhadap pluralisme spiritualitas postmodern. Injil kini disetarakan dengan kepentingan Gereja, keperluan zaman, tradisi, dan kepentingan manusia, sehingga boleh diubah-ubah bentuknya untuk dikontekstualisasikan kepada kebutuhan.

Respon Gereja terhadap Spiritualitas Perkembangan Posmodern

Untuk menghadapi spiritualitas postmodern yang telah menyusup ke dalam gereja, maka Gereja perlu menajamkan bentuk antisipasinya terhadap perkembangan spiritualitas postmodern. Tindakan aktif ke dalam dan keluar perlu dilakukan secara bersamaan dalam menyikapi bahaya dari ekspresi spiritualitas baru ini. Berikut ini beberapa hal yang bisa dilaksanakan.

Menggunakan "Bahasa" Posmodern

R. Scott Smith, seorang professor apologetika Kristen menyatakan bahwa Gereja perlu mulai peka dalam mempelajari "bahasa", untuk kemudian mengerti nilai, pola pikir dari para "postmoderns" sehingga bisa mengidentifikasi ke dalam dan menjangkau keluar dengan pengajaran yang sesuai.³⁵ Bahasa merupakan metafora yang dipakai oleh Smith untuk menjelaskan seluk beluk dunia postmodern, bagaimana cara mereka berpikir, mengelola informasi, membentuk sistem kepercayaan, sampai kepada kebiasaan-kebiasaan yang menjadi ciri etika mereka. Menurut Smith "bahasa" postmodern yang paling nyata adalah bahasa pengalaman, di mana telah terjadi perubahan penilaian kredibilitas dari yang tadinya tunggal, menjadi "bagaimana" kita mengartikan sesuatu.³⁶ Ketika pengalaman dan perasaan menjadi penekanan para penganut postmodernisme, maka bahasa-bahasa yang menyatakan pengalaman dan perasaan akan menjadi sesuatu yang didengar oleh mereka. Tanpa mengubah otoritas dan orisinalitas Firman Tuhan, gereja dapat merancang pengajaran-pengajaran yang mengajak para pendengarnya untuk masuk kedalam suatu cerita pengalaman pribadi. Cerita-cerita pengalaman pribadi dengan Kristus bisa dijadikan metode yang efektif dalam mengajar, sehingga dapat memenuhi ekspektasi "bahasa" dari para postmodern yang cenderung lebih percaya kepada pengalaman ketimbang sekedar apa yang tertulis.

Selain mengubah bahasa, gereja perlu melakukan inovasi dalam sarana penyampaian pesan, sesuai dengan perkembangan zaman yang banyak menggunakan sosial media. Indonesia tercatat menjadi pasar terbesar kedua dari TikTok pada tahun 2020³⁷. Ketika jemaat pada generasi ini menggunakan bahasa visual melalui sosial media, maka Gereja dapat menggunakan sarana yang sama untuk menyampaikan pesan-pesan Firman Tuhan. Bagaimana gereja mempresentasikan diri pada generasi ini melalui tampilan media sosialnya juga menjadi faktor penting, mengingat media sosial dapat digunakan untuk membangun komunitas dan menyampaikan pesan pada generasi digital saat ini. Ketika masyarakat berubah merambah dunia digital, gereja perlu masuk ke wilayah yang hingga

³⁵ Smith. 108-109.

³⁶ Smith. 19.

³⁷ Cindy Mutia Annur, 'Indonesia Jadi Pasar Kedua Terbesar TikTok Di Dunia Pada 2020' (Databoks, 2021) <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/indonesia-jadi-pasar-kedua-terbesar-tiktok-di-dunia-pada-2020>>.

saat ini masih “belum terjamah” oleh gereja seperti yang dinyatakan oleh Ralf Peter Reiman.³⁸

Berinovasi dalam Ekspresi Pengajaran

Spiritualitas posmodern dapat berkembang dengan pesat karena sifat aslinya yang eksperimental, sehingga ekspresinya terjadi dalam bentuk yang tidak terbatas. Di sisi lain, Gereja seringkali terlihat hanya sibuk mengulang pola-pola lama yang efektivitasnya perlu dipertanyakan. Penerapan pengajaran dengan pola-pola yang tradisional mungkin menjadi salah satu penyebab Gereja mulai kehilangan pengaruhnya di era posmodern ini. Oleh karena itu, inovasi dalam ekspresi pengajaran Kristen juga perlu dilakukan agar Gereja bisa menanggapi dengan tangkas bahaya dari perkembangan spiritualitas postmodern. Castells menyatakan dibutuhkan inovasi untuk menginterpretasikan ulang tradisi, terutama bagi petobat baru, agar mereka bisa merasa terlibat dan diterima.³⁹ Gereja bisa membuat suatu interpretasi baru dari tradisi-tradisi Kristen yang sudah kuno agar relevan dengan konteks dunia saat ini agar Kekristenan tidak dipandang terlalu kuno sehingga tidak lagi bisa relevan untuk diaplikasikan. Inovasi bukan terbatas pada suatu produk pengajaran saja, tapi lebih kepada pola pikir. Inovasi yang dilakukan berupa kombinasi beberapa aspek untuk mendapatkan rumusan baru yang dapat menjawab isu sosial terkait gereja lokal.⁴⁰

Menghadapi spiritualitas postmodernisme ini, Gereja tidak hanya perlu memperbaharui metode, namun juga mengembangkan kemampuan identifikasi untuk terus bisa beradaptasi dengan perubahan yang sedang terjadi. Inovasi Gereja tidak terbatas pada produk/program, melainkan pada kompetensi untuk terus melanjutkan pembaharuan dengan cara mengombinasikan (mengganti, memasang) aspek-aspek yang terkait sehingga Gereja bisa selalu menjadi jawaban yang tepat bagi persoalan sosial yang sedang terjadi, serta tidak terjebak dalam pola-pola lama yang tidak lagi efektif untuk dijalani, dengan tetap melandaskan semuanya di atas kebenaran Firman Tuhan yang absolut

KESIMPULAN

Spiritual posmodernisme telah mempengaruhi segala aspek kehidupan masyarakat, termasuk menyusup ke dalam gereja sebagai spiritualisme yang melebur ke dalamnya, bukan sekedar pandangan yang berada di luar gereja. Untuk menghadapinya, gereja perlu berinovasi, dalam konten, metode dan produk/layanannya, sehingga gereja menjadi relevan. Sebagai respon posmodernisme yang mengutamakan pengalaman, gereja dapat menekankan kesaksian pribadi dan pengalaman bersama Tuhan untuk disampaikan dalam kotbah-kotbahnya. Gereja juga perlu menekankan supremasi Kristus sebagai tanggapan atas subjektivitas posmodernisme, sehingga jemaat terdorong kembali untuk mengabarkan Injil. Selain itu, gereja dapat menggunakan sarana-sarana yang kreatif dan eksperimental, sesuai dengan bentuk posmodernisme yang sangat kreatif. Contohnya, dengan meng-

³⁸ Ralf Peter Reimann, “‘Uncharted Territories’: The Challenges of Digitalization and Social Media for Church and Society”, *The Ecumenical Review*, 69.1 (2017), 67–80.

³⁹ Ian A. Nell and Susan Mellows, ‘The Filling Station as a Fresh Expression of Church for Consideration in the Local Congregational Context: A Practical-Theological Investigation’, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 73.4 (2017). 4.

⁴⁰ Alex Antonites, Wentzel J. Schoeman, and Willem F.J. van Deventer, ‘A Critical Analysis of Social Innovation: A Qualitative Exploration of a Religious Organisation’, *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75.4 (2019) <<https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5282>>. 4.

gunakan *platform* kreatif seperti TikTok, memperbaiki tampilan di sosial media, menggunakan irama yang mengikuti perubahan zaman, dan lainnya.

REFERENSI

- Annur, Cindy Mutia, 'Indonesia Jadi Pasar Kedua Terbesar TikTok Di Dunia Pada 2020' (Databoks, 2021) <<https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/09/29/indonesia-jadi-pasar-kedua-terbesar-tiktok-di-dunia-pada-2020>>
- Antonenko, Tetiana, Okelsandra Kachmar, Olga Tsybulko, Tetiana Grachova, and Mariia Konovalova, 'Scientific Approaches to Postmodern Spirituality: Theoretical and Methodological Aspects', *Postmodern Openings*, 11 (2020), 200–214 <<https://doi.org/10.18662/po/11.2sup1/187>>
- Antonites, Alex, Wentzel J. Schoeman, and Willem F.J. van Deventer, 'A Critical Analysis of Social Innovation: A Qualitative Exploration of a Religious Organisation', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 75.4 (2019) <<https://doi.org/10.4102/hts.v75i4.5282>>
- Banoet, Fiktor, 'Dialog Kemanusiaan', *Indonesian Journal of Theology*, 8.2 (2020) <<https://doi.org/10.46567/ijt.v8i2.160>>
- Caputo, John D., *What Would Jesus Deconstruct?: The Good News of Postmodernity for the Church., Literature and Theology* (Michigan: Baker Publishing Group, 2012), XXIII
- Ferreira, Ignatius W., and Wilbert Chipenyu, 'Church Decline: A Comparative Investigation Assessing More than Numbers', *In Die Skriflig / In Luce Verbi*, 55.1 (2021) <<https://doi.org/10.4102/ids.v55i1.2645>>
- Geisler, Norman L, *A History of Western Philosophy, Volume II: Modern and Post-Modern*, 2nd edn (Matthews: Bastion Books, 2012)
- Gingrich, Felix Wilbur, 'Shorter Lexicon of the Greek New Testament', 1965
- Langer, Kenneth P., *Prayers for a Postmodern World*, ed. by 1 (USA: Astor Press, 2014)
- Lin, Guijuan, 'Higher Education Research Methodology-Literature Method', *International Education Studies*, 2.4 (2009), 179–81 <<https://doi.org/10.5539/ies.v2n4p179>>
- McGrath, Allister E., *Mere Apologetics: How to Help Seekers and Skeptics Find Faith* (USA: Baker Books, 2012)
- Motak, Dominika, 'Postmodern Spirituality and the Culture of Individualism', *Scripta Instituti Donneriani Aboensis*, 21 (2019), 149–61 <<https://doi.org/10.30674/scripta.67348>>
- Nell, Ian A., and Susan Mellows, 'The Filling Station as a Fresh Expression of Church for Consideration in the Local Congregational Context: A Practical-Theological Investigation', *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 73.4 (2017) <<https://doi.org/10.4102/hts.v73i4.4544>>
- Piper, John, and Justin Taylor, *The Supremacy of Christ in a Postmodern World*, 6th edn (Good News, 2012)
- Rahardjo, Mudjia, 'Metode Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif' (Malang: UIN Malang, 2011), p. 3 <<http://repository.uin-malang.ac.id/1123/>>
- Reimann, Ralf Peter, "' Uncharted Territories": The Challenges of Digitalization and Social Media for Church and Society', *The Ecumenical Review*, 69.1 (2017), 67–80
- Smith, Charlotte, 'The Church of England and Same-Sex Marriage: Beyond a Rights-Based Analysis', *Ecclesiastical Law Journal*, 21.2 (2019) <<https://doi.org/10.1017/S0956618X19000048>>
- Smith, R. Scott, *Truth and the New Kind of Christian*, 6th edn (Illinois, United States of America: Good News Publishers, 2015)

- Supriadi, Made Nopen, 'Tinjauan Teologis Terhadap Postmodernisme Dan Implikasinya Bagi Iman Kristen', *Manna Rafflesia*, 6.2 (2020), 112–34
- Wan, Justin, and Rosmaida Sianipar, *Teologia Paulus Di Era Postmodern* (Yogyakarta: Stiletto Indie Book, 2020)
- Wibowo, Wahyu Satria, 'Tinjauan Buku: Emanuel Gerrit Singgih (2019), Menafsir LGBT Dengan Alkitab-Tanggapan Terhadap Pernyataan Pastoral Persekutuan Gereja-Gereja Di Indonesia (PGI) Mengenai LGBT', *Aradha: Journal of Divinity, Peace and Conflict Studies*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.21460/aradha.2021.11.665>>
- Zaluchu, Julianus, 'Gereja Menghadapi Arus Postmodern Dalam Konteks Indonesia Masa Kini', *GENEVA: Jurnal Teologi Dan Misi*, 1.1 (2019), 26–41
- Zima, Peter V., *Subjectiviti and Identity*, 1st edn (New York, USA: Bloomsbury Publishing PLC, 2015)